

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum MTs. Nurul Muslim Jepara**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs. Nurul Muslim Jepara**

MTs Nurul Muslim Mindahan mulai beroperasi Juli 1997 dengan ijin operasional kepala kantor Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor; Wk.5.c/PP.03.23604/1997 tertanggal 5 September 1997. Sebelum menyelenggarakan madrasah Tsanawiyah telah memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adapaun sejarah singkat sebagai berikut;

Pada tahun 1957 Hijriyah H. Nor Rohman mendirikan langgar atau surau yang menampung anak-anak untuk belajar Al-Qur'an sehabis sholat maghrib dan subuh. Tahun 1968 bekerjasama dengan syekh Pulau Darat Pecangaan mushola tersebut setiap hari Selasa digunakan untuk pengajian Thoriqoh Naqsabandiyah Khalidiyah yang akhirnya pada tanggal 1 s/d 10 Rajab dan Mukharom dijadikan pusat Suloh di Kecamatan Bate Alit. Semasa kepemimpinan dipegang oleh H. Nor Rohman al marhum, santrinya sekitar 70 orang.

Tahun 1987 H. Nor Rohman wafat dan diberi wasiat untuk melanjutkan perjuangannya adalah putranya yang bernama Kyai Ali Nor Rohman. Pada masa bapak Ali Nor Rohman pengajian Thoriqah semakin pesat, santrinya mencapai 350 jama'ah.

Pada tahun 1990 berkat dukungan dari jama'ah thoriqoh dan masyarakat, mulai membuka pendidikan secara formal dengan membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang pada tahun 1996 murid TPQ mencapai 250 siswa.

Melihat perkembangan yang sangat pesat maka pada tanggal 7 Oktober 1996 resmi menjadi yayasan dengan nama yayasan Nurul Muslim. pada tahun yang sama mendirikan pasca hatam Al-Qur'an yang kurikulumnya setara dengan pelajaran kelas 4 dan 5 Madrasah Diniyah.

Atas permohonan sebagian besar wali murid tingkat pasca hatam Al-Qur'an maka pada tahun 1997 mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang 50 persen siswanya alumni Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Muslim.

Dari uraian singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurul Muslim bermula dari langgar atau surau berkembang ke pengajian Thoriqoh, berkembang ke Taman Pendidikan Al-Qur'an, pasca hatam dan menjadi MTs Nurul Muslim.<sup>1</sup>

## 2. Profil Madrasah

Berikut ini adalah profil MTs. Nurul Muslim Jepara:<sup>2</sup>

- Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah NurulMuslim
- Jalan : Jln. Mbah Sangku No. 09 Mindahan
- Kecamatan : Batealit
- Kabupaten : Jepara
- Status Madrasah : Swasta
- Nomor SK Akreditasi : 101/BAP-SM/XI/
- Jenjang Akreditasi Terakhir : Terakreditasi A
- Nomor Statistik Madrasah : 121233200067
- Didirikan Oleh : Yayasan Pendidikan Islam Nurul Muslim
- Waktu Belajar : 07.00 s/d 13.00 WIB
- Jumlah Hari Efektif : 6(Enam) hari
- Jumlah Jam Pelajaran : Kelas VII (40 menit), Kelas VIII (40 menit), Kelas IX (40 menit)
- Kepala Madrasah : Nasihun M. Pd
- No. Hp : 085225060392

<sup>1</sup> Hasil Dokumen MTs. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018.

<sup>2</sup> Hasil Dokumen MTs. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MTs. Nurul Muslim Jepara

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan. Demikian juga MTs Nurul Muslim Jepara. Adapun visi, misi dan tujuan di MTs Nurul Muslim Jepara adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

#### 1) Visi

**“TERCIPTANYA MADRASAH YANG ISLAMI DAN BERKUALITAS DENGAN PIJAKAN AKHLAKQUL KARIMAH”.**

#### 2) Misi.

- a. Mendorong terciptanya Madrasah yang berkualitas, mandiri dan humanis pada setiap civitas akademika;
- b. Menciptakan proses pendidikan yang Islami, kondusif, dan komprehensif;
- c. Menumbuhkembangkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits;
- d. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap Agama Islam;
- e. Mengembangkan pribadi yang cinta tanah air;
- f. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah, seni. Dan olahraga.

#### 3) Tujuan Madrasah

- a. Ingin mencapai Madrasah yang berkualitas;
- b. Sesuai dengan norma dan harapan berbagai unsur masyarakat;
- c. Mendorong adanya perubahan yang baik;
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah;
- e. Mendorong warga Madrasah yang religius, Islami; Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian.

---

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi MTs NnurulMuslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018,

#### 4. Letak Geografis MTs Nurul Muslim Jepara

Madrasah Tsanawiyah Nurul Muslim Jepara adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Jepara, tepatnya di Jalan Mbah Sangku No. 09 Mindahan, Batealit, Jepara. Adapun batas-batasnya MTs Nurul Muslim Jepara adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batealit Kecamatan Batealit
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bawu Kecamatan Batealit
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mindahan Kidul Kecamatan Batealit
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bringin Kecamatan Batealit.

#### 5. Stuktur Organisasi Mts. Nurul Muslim Jepara

Organisasi adalah suatu badan atau tempat penyelenggaraan suatu kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan organisasi sekolah adalah wadah penyelenggaraan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sudah menjadi syarat bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai struktur organisasi untuk mengatur tertibnya aktivitas lembaga tersebut. Demikian juga dengan pendidikan MTs. Nurul Muslim Jepara yang mempunyai struktur organisasi. Suatu struktur organisasi dapat berhasil dengan baik, apabila di dalamnya terdapat pembagian kerja sama teratur dan terpadu, sehingga kemungkinan terjadinya *everlapping* (tumpang tindih) di dalam melaksanakan program dapat dihindari.

Berikut ini susunan pengurus di MTs. Nurul Muslim Jepara:<sup>5</sup>

- a. Kepala Madrasah : Nasihun M. Pd
- b. Wakil Kepala
  - 1) Urusan Kurikulum : Jumardi S.Pd
  - 2) Urusan Kesiswaan : Siti Zuhriyah, S. Pd.Aud
  - 3) Urusan Humas : Nur Rohman S. Pd. I
  - 4) Urusan Sarana Prasarana : Akrom, S. Pd. I

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi MTs. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

- c. Ketua Komite : Ponidi
- d. Pembina OSIS : Sri Dwi Astuti, S. Pd
- e. Pembina Pramuka dan PKS : Andika Catur Wijaya, S. Pd
- f. Koordinator BK : Siti Suliyah, S. HI, S. Pd. I
- g. Koordinator UKS : Dra. Tarbiyah
- h. Koordinator Lab Komputer : Muhlisin, S. Pd
- i. Koordinator IPA : Ika Siwi Astuningtyas, S. Pd

#### 6. Data guru, karyawan, siswa dan sarana prasarana MTs Nurul Muslim Jepara

##### a. Keadaan Guru dan karyawan

Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan. Karena guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi fondasi utama dalam pendidikan. Oleh karena itu tingkah laku guru ikut menentukan perubahan siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut harus memiliki banyak peran sehingga dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Adapun data guru beserta tugasnya dan karyawan di MTs Nurul Muslim Jepara yaitu: (Lihat lampiran tabel II).<sup>6</sup>

**Tabel : II**

#### **Daftar Keadaan Personalia Guru Dan Karyawan MTs. Nurul Muslim Jepara**

No	Nama	Jabatan
1.	Nasihun, M. Pd.	Kepala Sekolah /guru
2.	Jumardi, S. Pd.	Waka Kurikulum/guru
3.	Siti Zuhriyah, S.Pd Aud	Waka Kesiswaan/guru
4.	Nur Rohman S.Pd.I	Waka Humas/guru
5.	Akrom S.Pd.I	Waka Sarpras/guru

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

6.	Muhlisin S.Pd	Wali Kelas VII A/guru/ Koord. Lab Komputer
7.	Peni Safitri S.HI	Wali Kelas VII B/guru
8.	Fitrotun Nikmah S.Pd.I	Wali Kelas VII C/guru
9.	Siti Suliyah S.HI, S.Pd.I	Wali Kelas VIII A/guru/koordinator BK
10.	Hj. Srikati, S.Ag	Wali Kelas VIII B/guru
11.	Akhmad Muhlisin S.Pd.I	Wali Kelas IX A/guru
12.	Dra.Washofariyatul Jumu'iyati	Wali Kelas IX B/guru
13.	Andika Catur Wijaya, S.Pd	Wali Kelas IX C/Guru/Pembina Pramuka
14.	Dra. Tarbiyah	Guru/Koord. UKS
15.	Maimunah, S. Pd. I	Guru
16.	Sukari	Guru/Pustakawan
17.	Sri Dwi Astuti, S. Pd	Guru/Pembina OSIS
18.	Basrun	Guru
19.	Ika Siwi Astutiningtyas	Guru/Koordinator IPA
20.	Abdul Fatah Ridwhan, M. Pd	Guru
21.	Qomariyah	Tata Usaha/Pustakawan

b. Keadaan siswa

Jumlah siswa yang belajar di MTs Nurul Muslim Jepara tahun pelajaran 2017/2018 ada sekitar 280 orang terdiri dari 133 siswa laki-laki dan 147 siswi perempuan. Jumlah tersebut mencakup keseluruhan siswa kelas VII, VIII, dan IX. Adapun data siswa di MTs Nurul Muslim Jepara yaitu: (Lihat lampiran tabel III).<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

**Tabel :III**  
**Jumlah siswa di MTs. Nurul Muslim Jepara Tahun Pelajaran**  
**2017/2018**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII A	15	20	35
2	VII B	21	12	33
3	VII C	16	14	30
4	VIII A	16	21	37
5	VIII B	15	19	34
6	VIII C	17	23	40
7	IX A	12	13	25
8	IX B	10	13	23
9	IX C	11	12	23
	<b>JUMLAH</b>	133	147	280

c. Sarana Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana MTs Nurul Muslim Jepara sepenuhnya dikelola oleh wakil kepala bidang sarana dan prasarana. Sebuah lembaga pendidikan formal sudah barang tentu memerlukan fasilitas-fasilitas ini misalnya, gedung dan peralatan serta fasilitas untuk menunjang proses belajar mengajar.

Mengenai kondisi dan keadaan sarana prasarana di MTs Nurul Muslim Jepara dikatakan sudah mencakup keperluan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, seperti hal yang menunjang sarana pendidikan yang sangat mutlak yakni adanya gedung bangunan MTs Nurul Muslim Jepara telah memenuhi persyaratan untuk sebuah lembaga pendidikan swasta. Adapun data

sarana prasarana di MTs Nurul Muslim Jepara yaitu: (Lihat lampiran tabel VI).<sup>8</sup>

**Tabel : IV**

**Daftar Ruangan Gedung MTs. Nurul Muslim Jepara**

No.	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kelas	9 ruang
2	R. Kantor / TU	1 ruang
3	R. Kepala	1 ruang
4	Ruang Guru	1 ruang
5	R. Perpustakaan	1 ruang
6	R. Lab.	2 ruang
7	R. Koperasi	1 ruang
8	R. UKS	1 ruang
9	R. BK / BP	1 ruang
10	Musholla	1 ruang
11	Tempat Wudhu	3 blok
12	Kamar Mandi/ WC	6 ruang
13	Gudang	1 ruang

## 7. Kurikulum MTs Nurul Muslim Jepara

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Pengertian kurikulum dalam perspektif yuridis-formal, yaitu menurut UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Bab 1 Pasal 1 ayat 19).<sup>9</sup>

MTs Nurul Muslim Jepara ini menggunakan kurikulum Diknas yaitu KTSP dan K-13. Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan kurikulum 2013 sedangkan untuk mata pelajaran umum seperti Pendidikan Kewarganeraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, IPA Terpadu, IPS Terpadu, Seni Budaya, Penjasorkes, TIK serta muatan lokal yang meliputi Bahasa Jawa, KE NU AN, Keterampilan Agama, Nahwu Shorof, Akhlak/Ta'lim, Tajwid, Tauhid, Muhafadhoh menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).<sup>10</sup> Adapun struktur kurikulum di MTs Nurul Muslim yaitu sebagai berikut:

**Tabel V**  
**Struktur Kurikulum MTs Nurul Muslim Jepara Tahun Pelajaran**  
**2017/2018<sup>11</sup>**

No.	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu	
		Kelas VII dan VIII	Kelas IX
A.	Mata Pelajaran		
1.	Pendidikan Agama Islam		
	a. Qur'an Hadits	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2
	c. Fiqih	2	2
	d. SKI	2	2
2.	Pendidikan kewarganegaraan	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 6

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Jumardi, S. Pd selaku Waka Kurikulum di MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 10 Mei 2018

<sup>11</sup> Hasil Dokumentasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

5.	Bahasa Inggris	4	4
6.	Matematika	4	5
7.	IPA Terpadu	4	4
8.	IPS Terpadu	4	4
9.	Seni Budaya	2	2
10.	Penjasorkes	2	2
11.	TIK	2	2
B.	Muatan Lokal		
	a. Bahasa Jawa	2	2
	b. KE NU AN	1	1
	c. Keterampilan Agama	1	1
	d. Nahwu Shorof	2	2
	e. Akhlaq/Ta'lim	1	1
	f. Tajwid	2	
	g. Tauhid	1	
	h. Muhafadhoh		2
	Jumlah	48	48

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Penelitian Tentang Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Nurul Muslim Jepara, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk kelas VII A diajarkan pada hari Selasa jam pertama dan kedua, yaitu dimulai pada pukul 07.00 WIB - 08.20 WIB, untuk kelas VII B diajarkan pada hari Rabu jam ketiga dan keempat, yaitu dimulai pada pukul 08.20 WIB – 09.40 WIB, dan untuk kelas VII C diajarkan pada hari Selasa jam ketiga dan keempat yaitu dimulai pada pukul 08.20 WIB – 09.40 WIB. Materi yang diajarkan waktu itu yaitu tentang Sejarah Lahirnya Bani Umayyah. Alokasi waktu untuk

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu 2 jam pelajaran perkelas (2x40 menit).<sup>12</sup>

Pelaksanaan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa sumber yang dijadikan pegangan ketika proses pembelajaran, seperti buku-buku pendamping atau buku paket, lembar kerja siswa (LKS), selain itu juga dilengkapi dengan sarana prasarana yang dapat dijadikan pendukung keberhasilan proses belajar mengajar seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium multimedia.<sup>13</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasihun M. Pd selaku kepala MTs Nurul Muslim Jepara, sebagai berikut:

Jika dari literasi tekstual itu ada buku-buku yang sudah di sediakan di perpustakaan yang sudah memenuhi standar yang ada dan juga media pembelajaran yang menggunakan teknologi yang lebih baik meliputi laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bervariasi.<sup>14</sup>

Bapak Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga mengungkapkan bahwa:

Sumber belajar yang digunakan ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu buku-buku pendamping (buku paket), lembar kerja siswa (LKS), serta buku-buku yang tersedia banyak diperpustakaan, serta informasi-informasi dari internet untuk dijadikan bahan referensi, menambah wawasan dan menunjang keberhasilan proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Berdasarkan kurikulum yang digunakan di MTs Nurul Muslim Jepara yaitu kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi, aqidah akhlak, Al-Qur'an hadits, fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan untuk mata pelajaran umum seperti pendidikan

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 14 Mei 2018.

<sup>13</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 14 Mei 2018

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Nasihun M. Pd selaku Kepala MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 9 Mei 2018

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, Matematika, IPA terpadu, IPS terpadu, seni budaya, pendidikan jasmani dan kesehatan, TIK menggunakan KTSP 2006. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Jumardi S. Pd selaku waka kurikulum MTs Nurul Muslim Jepara sebagai berikut :

Kurikulum yang dipakai pada tahun ini ada dua jenis kurikulum, untuk mata pelajaran umum dan mutan lokal masih menggunakan KTSP dan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum 2013.<sup>16</sup>

Guru sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik yang berkewajiban menyediakan dan mengelola lingkungan belajar yang kondusif dan juga kreatif bagi peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum proses pembelajaran itu berlangsung, diantaranya adalah memilih model, metode, maupun teknik pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, menyiapkan materi, dan juga membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk dapat mempertimbangkan pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran apa yang digunakan saat pembelajaran, media pembelajaran, dan juga materinya agar tujuan pembelajaran utamanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat tercapai secara optimal. Sesuai dengan ungkapan Bapak Akrom S. Pd. I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara, sebagai berikut:

Tentu yang pertama dilakukan adalah mempersiapkan materi pelajarannya, kemudian memilih model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat, karena tidak semua materi pembelajaran itu dapat menggunakan model, metode, dan teknik yang sama, kemudian dapat mempersiapkan terlebih dahulu alat peraga dan juga media yang

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Jumardi S. Pd selaku waka kurikulum, Pada Tanggal 10 Mei 2018.

akan digunakan pada saat proses pembelajaran sehingga lebih menghemat waktu<sup>17</sup>

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sekedar mampu menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dan juga inovatif dalam setiap penyampaian materi pembelajaran, salah satu caranya yaitu dengan implementasi teknik *Speed Reading* pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berbagai model, metode serta teknik pembelajaran yang telah digunakan guru di MTs Nurul Muslim Jepara ketika proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), seperti metode ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, berbasis masalah, *Index card match*, dan lebih khusus lagi tentang teknik tentunya Teknik *Speed Reading*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akrom S. Pd. I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sebagai berikut:

Model, metode, maupun teknik pembelajaran yang biasa Saya gunakan ketika proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, berbasis masalah, mengaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, *index card match*, dan lebih khusus lagi tentang teknik tentunya Teknik *Speed Reading*.<sup>18</sup>

Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bermaksud dan bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran serta melatih peserta didik mengelola secara cepat dan tepat proses penerimaan informasi materi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek materi bacaan tersebut, dengan demikian diharapkan peserta didik dapat dengan mudah dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dan juga

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018..

peserta didik lebih mudah dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga nantinya peserta didik dapat memperoleh keterampilan membaca yang baik dan juga nilai yang baik pula. Sesuai ungkapan Bapak Akrom S. Pd. I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara, sebagai berikut:

Teknik *Speed Reading* adalah teknik yang dapat melatih keaktifan peserta didik dan juga konsentrasi peserta didik dengan mengelola secara cepat dan tepat setiap materi bacaan dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap setiap aspek materi bacaan tersebut. Sehingga proses pembelajaran itu tidak sepenuhnya guru yang selalu memberikan informasi, akan tetapi peserta didik juga terlibat aktif, yaitu dengan peserta didik berkonsentrasi penuh dalam membaca dan mencermati setiap materi bacaan.<sup>19</sup>

Seorang guru memang dituntut agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik juga merasa nyaman, semangat, dan senang ketika mengikuti pembelajaran. Maka tidak hanya model, metode, media, maupun teknik pembelajaran yang harus dipikirkan oleh guru. Guru juga harus pandai dalam mengelola kelas agar suasana belajar tetap menyenangkan, dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik kelas VII A yang bernama Lira Fitriyani bahwa:

Ketika proses belajar mengajar berlangsung biasanya Pak Akrom menyelingi dengan candaan dan terkadang juga permainan. Dan biasanya juga menggunakan media seperti menampilkan video. Sehingga, pembelajarannya tidak membosankan dan lebih bersemangat.<sup>20</sup>

Dari pernyataan beberapa pernyataan diatas menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat berbeda dengan pembelajaran yang hanya klasikal semata. Pembelajaran tersebut

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Lira Fitriyani, siswa kelas VII A MTs NurulMuslim Jepara, Pada Tanggal 17 Mei 2018.

memotivasi peserta didik belajar dan rasa ingin tahunya menjadi lebih besar, serta melatih keterampilan dan kecepatan membaca dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi bacaan dengan cepat, tepat dan efisien.

Teknik *Speed Reading* itu cocok ketika diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Karena, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) identik dengan materi bacaan yang banyak, yang terkadang membuat peserta didik menjadi jenuh dan malas dengan materi bacaan tersebut. Sehingga, hal tersebut berdampak negatif terhadap hasil peserta didik. Tetapi, dengan diterapkannya Teknik *Speed Reading* peserta didik lebih mudah dan cepat dalam memahami materi, karena pembelajarannya menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami materi secara cepat dan efisien. Pernyataan ini dikuatkan oleh ungkapan Adinda Dwi Natarina, salah satu peserta didik dari kelas VII C, sebagai berikut:

Alhamdulillah tidak kesulitan. Lebih mudah dimengerti, biasanya kalau materi di buku kata-katanya terlalu banyak dan kadang membuat jenuh dan malas dalam membacanya, ketika menerapkan cara membaca yang di ajarkan oleh Pak Akrom menjadi lebih mudah, cepat dan efisien dalam membaca dan memahami materi.<sup>21</sup>

Muhammad Taufiqur Rohman selaku peseta didik kelas VII B di MTs Nurul Muslim Jepara mengungkapkan bahwa: “Cukup mudah dalam mengingat dan memahami materi dengan bacaan yang sangat banyak Kak. Dan juga menambah konsentrasi dan menyingkat waktu dalam membaca.”<sup>22</sup>

Implementasi Teknik *Speed Reading* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan agar pembelajaran tidak hanya terpusat kepada guru (*teacher centered*) akan tetapi pembelajaran juga melibatkan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Adinda Dwi Natarina, siswa kelas VII C MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 17 Mei 2018..

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiqur Rohman, siswa kelas VII B MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 17 Mei 2018.

peserta didik secara aktif, sehingga pembelajaran terpusat kepada peserta didik (*student centered*). Peran guru disini adalah sebagai motivator dan juga fasilitator bagi peserta didik. Implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan dampak diantaranya keterampilan membaca peserta didik cukup baik, pemahaman peserta didik terhadap materi juga cukup baik serta peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akrom S. Pd. I, sebagai berikut:

Peserta didik lebih terampil dalam membaca materi dan juga pemahaman peserta didik terhadap materi cukup baik. Selain itu, peserta didik juga menjadi aktif karena, biasanya di akhir proses pembelajaran Saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan banyak diantaranya dapat menjawab pertanyaan yang Saya berikan walaupun juga ada beberapa peserta didik yang ragu dan kurang tepat dalam menjawab pertanyaan. Hal itu menandakan bahwa peserta didik mulai mampu memahami atau mengerti dengan materi yang Saya jelaskan. perhatian peserta didik juga bagus, meskipun juga terkadang Saya temukan peserta didik yang kurang perhatian karena asyik ngobrol dengan temannya sendiri.<sup>23</sup>

Setiap peserta didik tentunya memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, Teknik *Speed Reading* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bertujuan melatih peserta didik untuk dapat cepat dan efisien dalam membaca materi tanpa meninggalkan pemahaman terhadap aspek materi bacaan, dari permasalahan itu peserta didik dilatih untuk dapat dengan cepat dan efisien dalam memahami materi bacaan tersebut dengan bimbingan dari guru. Sehingga, peserta didik dapat cepat dalam memahami materi dan efisien dalam waktu memahami materi.. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akrom S. Pd. I, sebagai berikut:

Ketika dalam membaca materi bacaan kecepatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi cukup baik, meskipun memang membutuhkan arahan atau bimbingan, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda membuat peserta didik ada yang merasa kesulitan ketika harus dalam membaca dan memahami sebuah materi, hal ini dikarenakan peserta didik belum begitu mengerti tentang apa itu Teknik *Speed Reading*. Hal ini dikarenakan karena mereka baru pertama kali menerapkan Teknik ini.<sup>25</sup> Jika ditemukan peserta didik yang seperti ini guru harus memiliki solusi atau jalan keluar agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Seperti yang diungkapkan Bapak Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai berikut “Guru harus memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang apa itu Teknik *Speed Reading*. Apabila peserta didik mulai paham tentang Teknik ini baru mengaplikasikan Teknik ini pada materi bacaan.”<sup>26</sup>

Implementasi Teknik *Speed Reading* pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diharapkan nantinya peserta didik dapat dengan efektif dan efisien dalam memahami materi bacaan, mengambil nilai-nilai positif atau ibrah dari Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena pembelajaran dengan teknik ini peserta didik dapat dengan mudah dan cepat dalam memahami materi, melatih peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis. Seperti yang diungkapkan Akrom, S. Pd.I sebagai berikut:

Peserta didik diharapkan mampu dengan efektif dan efisien dalam memahami materi bacaan, mengambil nilai-nilai positif atau ibrah dari Sejarah dan Kebudayaan Islam. Peserta didik juga diharapkan dapat berkonsentrasi, berpikir kritis dan juga aktif dalam setiap proses pembelajaran<sup>27</sup>

Pemilihan dan penerapan model, metode maupun teknik pembelajaran tentunya harus benar-benar teliti dan harus sesuai dengan

---

<sup>25</sup> Hasil observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 14 Mei 2018.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

materi apa yang akan diajarkan. Mengenai alasan penerapan Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Akrom, S. Pd. I menjelaskan:

Penerapan Teknik tersebut saya terapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ada banyak materi bacaan yang menekankan pada ingatan dan pemahaman peserta didik sehingga kiranya teknik tersebut tepat apabila diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan memberikan kesempatan pada masing-masing individu meningkatkan dan mengeksplor keaktifannya maka, dapat membuat peserta didik lebih mengena dalam menerima setiap materi yang disampaikan.<sup>28</sup>

Setiap model, metode, maupun Teknik pembelajaran tentunya mempunyai prosedur ataupun langkah-langkah dalam penerapannya. Sehingga, guru dapat dengan mudah mengajarkan dan mengaplikasikan model, metode, maupun teknik tersebut kepada peserta didik. Prosedur atau langkah-langkah penerapan Teknik *Speed Reading* sesuai dengan penjelasan Bapak Akrom, S. Pd. I adalah sebagai berikut :

Mengenai sistematika penerapannya dapat saya jelaskan secara singkat, pada awalnya sebelum penerapan teknik ini diterapkan di kelas tentu saja kita sudah merencanakan sebelumnya. Untuk prosedur dan langkah-langkahnya sendiri yaitu ada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan ini dimulai dengan peserta didik terlebih dahulu membaca judul, judul ini ditafsirkan dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik dapat menafsirkan isi materi bacaan yang disampaikan dengan terlebih dahulu membaca judulnya. Lalu peserta didik menghubungkan pengalaman atau pengetahuannya dengan judul materi bacaan tersebut. Kemudian, peserta didik harus memperhatikan apakah di dalam materi bacaan tersebut gambar atau ilustrasi, karena gambar atau ilustrasi tersebut biasanya menggambarkan isi materi bacaan, sehingga membantu peserta didik itu sendiri dalam memahami isi bacaan. Selain itu, peserta didik juga harus memperhatikan kata yang dicetak miring atau tebal. Karena, huruf yang dicetak miring atau tebal biasanya merupakan kata yang penting dalam isi bacaan. Selanjutnya, peserta didik harus membaca alinea awal dan akhir dari isi bacaan itu

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

sendiri. Alinea awal mengantarkan peserta didik pada isi bacaan, sedangkan alinea akhir biasanya pokok pikiran dari isi bacaan. Melalui alinea awal dan akhir ini dapat membantu peserta didik dalam menafsirkan keseluruhan isi bacaan. Kemudian, peserta didik juga perlu membaca rangkuman. Tahap selanjutnya yakni tahap pelaksanaan, jika telah melaksanakan tahap persiapan peserta didik bias membayangkan gambaran umum isi bacaan. Selanjutnya, peserta didik dapat memulai membaca cepat dengan teknik scanning disini peserta didik mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, dan teknik skimming yaitu peserta didik membaca sekilas garis besar yang ada dalam kalimat itu sendiri. Lalu, dihubungkan dengan asosiasi dan imajinasi peserta didik itu sendiri sehingga, peserta didik bisa dengan cepat mengambil intisari dari bacaan tanpa harus membaca seluruh isi buku.<sup>29</sup>

Langkah-langkah implemetasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam proses pembelajaran di Mts. Nurul Muslim Jepara yaitu sebagai berikut: Pertama, guru menyuruh siswa untuk membaca materi selama 30 menit dengan Teknik *Speed Reaing*, Kedua, guru menjelaskan materi kepada siswa. Kemudian, siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan guru. Ketiga, guru dan siswa membangun komunikasi interaktif dengan melakukan proses tanya jawab. Selanjutnya yaitu Guru dan siswa menyimpulkan materi kemudian mengambil ibrah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Untuk mengetahui apakah penerapan suatu model, metode, maupun teknik pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak, maka perlu adanya ujian atau tes yang dilakukan kepada subjek pembelajaran itu sendiri yaitu peserta didik. Suatu tes atau ujian yang diberikan kepada peserta didik tentunya mempunyai bentuk ataupun cara bagaimana tes itu dilakukan. Dan, hasil tes atau uji tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui apakah penerapan model, metode atau teknik pembelajaran berhasil atau tidak. Mengenai hal ini Bapak Akrom, S. Pd. I menjelaskan “Mengenai

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>30</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

tes atau uji kecepatan membaca peserta didik sudah saya berikan kepada peserta didik, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah Teknik yang saya terapkan dalam proses pembelajaran berhasil atau tidak.”<sup>31</sup>

Untuk proses atau cara yang dilakukan untuk mengetes atau menguji kecepatan membaca peserta didik itu sendiri, Bapak Akrom, S. Pd. I menjelaskan:

Proses atau bentuk tes yang Saya berikan kepada peserta didik untuk mengetahui kecepatan membaca peserta didik yaitu dengan memberikan dua lembar teks materi dan soal 10 untuk isian singkat dan 5 untuk uraian, dengan target hasil kecepatan membaca peserta didik yaitu peserta didik dapat membaca 300 kpm (kata per menit) dengan pemahaman materi bacaan 75%.<sup>32</sup>

Sedangkan hasil tes atau uji kecepatan membaca peserta didik, dengan rumus pengukuran Kecepatan Efektif Membaca (KEM) = kecepatan membaca (kata per menit) x % skor pertanyaan, bapak Akrom, S. Pd. I, menjelaskan:

Hasil tes kepekaan membaca peserta didik dapat diketahui bahwa kelas VII A, 6 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan >(lebih dari) 300 kpm, 26 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan diantara 300 kpm, dan 3 peserta didik membaca dengan kecepatan <(kurang dari) 300 kpm. Kelas VII B, 6 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan >(lebih dari) 300 kpm, 26 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan diantara 300 kpm dan 1 peserta didik membaca dengan kecepatan <(kurang dari) 300 kpm. Kelas VII C, 5 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan >(lebih dari) 300 kpm, 24 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan diantara 300 kpm dan 1 peserta didik membaca dengan kecepatan <(kurang dari) 300 kpm.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Banyak manfaat yang diperoleh guru maupun peserta didik dengan menggunakan Teknik *Speed Reading*.<sup>34</sup>

Proses pembelajaran yang sudah berlangsung di dalam kelas pastilah ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat, utamanya implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

### a. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bapak Akrom S. Pd. I, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar diri peserta didik (eksternal) yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

#### 1) Faktor Internal

##### a) Intelegensi peserta didik

Setiap peserta didik tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan juga rendah, hal ini bisa dilihat dari cara peserta didik menjawab apa yang dipertanyakan oleh guru, maupun cara peserta didik dalam memahami mater yang disampaikan oleh guru. Setiap guru harus memahami dan menyadari keberagaman intelegensi yang di

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

miliki oleh setiap peserta didiknya, sehingga nantinya guru dapat memberikan perlakuan yang tepat.

Bapak Akrom S. Pd.I menyampaikan bahwa:

Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik di MTs Nurul Muslim Jepara ketika dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang beliau lihat cukup baik. Ketika dalam proses pembelajaran kemampuan peserta didik cukup baik, ini diperlihatkan ketika peserta didik menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, peserta didik juga dapat memahami materi yang saya sampaikan.<sup>36</sup>

b) Motivasi belajar peserta didik

Motivasi belajar peserta didik menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran PAI di MTs Nurul Muslim Jepara. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga peserta didik memiliki minat dan juga ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran, misal dengan model, metode ataupun teknik pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton, sehingga peserta didik menjadi semakin antusias dan tertarik mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>37</sup>

Bentuk motivasi belajar yang biasa Bapak Akrom S. Pd. I lakukan diantaranya adalah kegiatan awal pembelajaran guru memancing peserta didik mengenai materi pembelajaran yang kemarin, memberikan pujian dan apresiasi pada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan, ditengah-tengah pembelajaran memberikan permainan sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, penggunaan model, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi juga dapat

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>37</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

menarik perhatian peserta didik pada materi pelajaran diantaranya dengan Teknik *Speed Reading*.<sup>38</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Guru yang kompeten

Secara keseluruhan guru di MTs NU Nurul Muslim Jepara sudah kompeten dan memenuhi kualifikasi di bidang keilmuannya. Khususnya guru mata pelajaran PAI yang telah mengambil studi kependidikan Islam di Perguruan Tinggi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam. Selain itu, guru tersebut sudah memperoleh pelatihan, *workshop*, seminar, MGMP, KKG di berbagai lokasi dengan materi-materi yang dapat menunjang keprofesionalannya.<sup>39</sup>

Bapak Akrom S. Pd. I adalah guru yang menguasai mata pelajaran yang diampunya, perhatian kepada peserta didik, bersikap tegas, mampu berkomunikasi dengan baik dan juga guru yang humoris, sehingga peserta didik senang ketika mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas. Peneliti berpendapat bahwa sebelum guru mentransfer *knowledge* kepada peserta didik, hendaknya guru menguasai materi terlebih dahulu agar materi yang akan disiapkan sudah matang dan mampu memahamkan peserta didik. Selain itu kecakapan guru dalam berkomunikasi akan mendukung terciptanya iklim belajar mengajar yang baik.<sup>40</sup>

Guru sangat berperan penting dalam tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Guru harus dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan jelas dari hal-hal yang belum peserta didik ketahui dan juga dapat memberikan penjelasan dengan mudah apabila ditemukan siswa yang mengalami

---

<sup>38</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Nasihun, M. Pd selaku, Kepala Madrasah MTs NurulMuslim Jepara, Pada Tanggal 9 Mei 2018.

<sup>40</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

kesulitan dalam proses pembelajaran. Guru juga harus dapat menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, sehingga peserta didik akan merasa nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran.<sup>41</sup> Lira Fitriyani selaku peserta didik kelas VII A mengungkapkan bahwa:

Ketika mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saya merasa senang sekali, karena pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu kita belajar tentang sejarah-sejarah tokoh Islam dan juga peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam perkembangan Islam, gurunya ketika memberikan penjelasan itu jelas atau terang sehingga sangat mudah dipahami, gurunya juga dekat dengan para peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa takut ketika bertanya, selain itu juga ketika pembelajaran diselingi dengan canda, sehingga pembelajarannya menyenangkan.<sup>42</sup>

#### b) Sarana prasarana

Media dan sumber pembelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Di MTs Nurul Muslim Jepara memiliki beragam media dan sumber belajar, yaitu perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, musholla, kantin, lapangan dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh Bapak Akrom, S. Pd. I pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa media dan sumber pembelajaran merupakan komponen utama dalam implementasi Teknik *Speed Reading* yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media dan sumber pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian

---

<sup>41</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku, guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Nasihun, M. Pd selaku Kepala Madrasah MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 9 Mei 2018.

tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam proses belajar mengajar. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media dan sumber belajar tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang telah dirumuskan. Secanggih apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya.<sup>44</sup>

Kondisi dan keadaan sarana prasarana di MTs Nurul Muslim Jepara dikatakan sudah mencakup keperluan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, seperti hal yang menunjang sarana pendidikan yang sangat mutlak yakni adanya gedung bangunan MTs Nurul Muslim Jepara telah memenuhi persyaratan untuk sebuah lembaga pendidikan swasta, selain itu juga ada perpustakaan yang sudah memenuhi standar, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, tempat ibadah.<sup>45</sup> Seperti yang diungkapkan Bapak Nasihun M. Pd selaku Kepala madrasah “Alhamdulillah sudah kita miliki laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, dan hasil akreditasi tahun 2014 kemarin kita masuk dalam kategori A.”<sup>46</sup>

c) Pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran

Pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran adalah salah satu hal yang menjadi faktor tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Sebelum memilih model, metode dan teknik pembelajaran, guru harus memperhatikan terlebih dahulu, yaitu materi pelajarannya, siswa, media pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sudah sesuai

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018;

<sup>45</sup> Hasil observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Nasihun, M. Pd selaku Kepala MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 9 Mei 2018.

dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada. Selain itu guru juga harus kreatif, untuk menciptakan pembelajaran agar tetap menyenangkan dan juga kondusif guru juga bisa menggunakan multimetode, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, tidak monoton, menyenangkan dan tentunya memahami peserta didik yang diajarnya.<sup>47</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akrom, S. Pd. I:

Penggunaan multimetode dalam proses pembelajaran itu perlu, dimana menjadikan sebuah pembelajaran lebih variatif, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Akan tetapi guru juga harus memperhatikan dalam pemilihan model, metode dan teknik itu sendiri, Apakah sudah sesuai dengan komponen pembelajara diantaranya tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, kondisi kelas, dan juga media pembelajaran, sarana prasarana.<sup>48</sup>

#### d) Materi pelajaran

Sebuah pembelajaran tidak akan berjalan jika tidak ada materi pelajaran yang akan dibahas atau dipelajari, karena materi adalah substansi pokok dalam sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika tidak ada materinya.

Materi harus disusun secara urut, misalnya dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak. Ada pula yang faktual dan konseptual. Materi telah ditentukan, kemudian memilih model, metode maupun teknik pembelajaran yang sesuai. Teknik *Speed Reading* membantu peserta didik dalam menguasai materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan cepat dan mudah. Karena, dengan menggunakan Teknik *Speed Reading* peserta didik diajarkan bagaimana cara membaca yang

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

efektif dan efisien tanpa meninggalkan pemahaman terhadap materi yang dibacanya<sup>49</sup>

Bapak Akrom, S. Pd. I mengungkapkan materi-materi yang disampaikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu meliputi::

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk kelas VII itu meliputi bab 1: Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian, Bab 2: Kesuksesan Nabi Muhammad SAW Melakukan Perubahan, Bab 3: Khulafaurrasyidin Cermin Akhlak Rasulullah SAW, Bab 4: Dinasti Bani Umayyah Pelopor Kemajuan Peradaban Islam, Bab 5: Perkembangan Kebudayaan Islam Dinasti Bani Umayyah.<sup>50</sup>

e) komunikasi interaktif antara guru dan peserta didik

Proses pembelajaran adalah proses interaksi timbal balik antara guru dan juga peserta didik. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik ataupun sebaliknya. Guru dan peserta didik harus mampu membangun komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian informasi.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang sudah berlangsung di kelas VII A, VII B dan VII C terjadi komunikasi yang interaktif antara guru dan peserta didik, guru sebagai komunikator atau penyampai informasi menjelaskan materi dengan jelas, dimana guru menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga menyampaikan materi tidak secara tekstual saja, akan tetapi konseptual, yaitu dengan membuat pemetaan maupun catatan-catatan penting runtutan kronologi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

peserta didik menyampaikan ide, gagasan, pengalaman yang pernah dialami oleh peserta didik.<sup>51</sup>

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru dan peserta didik saling berinteraksi satu sama lain. Guru menyampaikan materi kepada peserta didik, dan peserta didik mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru, selain itu peserta didik juga dapat bertanya kepada guru apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran,<sup>52</sup> seperti melakukan proses tanya jawab ketika di akhir proses pembelajaran berlangsung Bapak Akrom S. Pd.I mengungkapkan bahwa:

Respon peserta didik cukup baik, itu bisa dilihat ketika di akhir pembelajaran saya biasanya menunjuk peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, Alhamdulillah banyak peserta didik yang bisa menjawab, meskipun ada juga peserta didik yang belum mampu menjawab dengan tepat. Selain itu juga peserta didik yang aktif bertanya ketika dalam proses pembelajaran itu menandakan bahwa peserta didik mulai mampu memahami atau mengerti dengan materi yang saya jelaskan.<sup>53</sup>

#### **b. Faktor penghambat**

Mengenai faktor penghambat dari implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara di pengaruhi beberapa faktor Menurut bapak Akrom S. Pd. I faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar diri peserta didik (eksternal) yang terangkum menjadi satu faktor penghambat yakni sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018.

<sup>52</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

## 1) Faktor internal

### a) Kurangnya rasa percaya diri dalam diri peserta didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda membuat guru harus peka terhadap aspek psikologis yang dialami oleh peserta didik. Ketika proses pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang dengan lantang menjawab pertanyaan di akhir pembelajaran, tapi ada pula peserta didik yang takut atau kurang percaya diri dalam menjawab setiap pertanyaan di akhir pembelajaran di depan guru dan teman-temannya di kelas.

Kurangnya rasa percaya diri dalam diri peserta didik dapat membatasi kemampuan peserta didik itu sendiri dan juga berlangsungnya proses belajar mengajar, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya apresiasi yang diberikan oleh guru baik itu berupa pujian maupun hadiah berupa pemberian nilai bagi peserta didik yang berani menyampaikan pendapatnya baik jawaban itu nanti tepat atau kurang tepat, setidaknya guru berusaha untuk memotivasi peserta didik agar berani menyampaikan pendapatnya.<sup>54</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Akrom S. Pd. I sebagai berikut:

Ketika di setiap akhir proses pembelajaran ada sesi tanya jawab, ada peserta didik yang dengan berani bertanya maupun dengan lantang menjawab setiap pertanyaan tapi ada juga peserta didik yang dengan malu-malu atau kurang percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Mungkin peserta didik tersebut takut jika jawabannya belum tepat atau karena memang sifat peserta didik tersebut yang malu-malu atau juga karena faktor yang lainnya.<sup>55</sup>

### b) Sifat malas peserta didik

Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran tentunya ada peserta didik yang bersemangat dan juga aktif

---

<sup>54</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 16 Mei 2018.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

dalam mengikuti pelajaran, akan tetapi ada juga peserta didik yang kurang bersemangat. Kurangnya semangat peserta didik ini dipicu karena memikirkan sesuatu yang lain, dan materinya sulit untuk dipahami. Seperti yang disampaikan oleh Adinda Dwi Natarina peserta didik kelas VII C:

Kadang juga muncul sifat malas karena memikirkan sesuatu yang lain, dan juga materinya susah dipahami. Karena materinya terlalu banyak dan belum jelas saat disampaikan oleh guru.<sup>56</sup>

Bapak Akrom S. Pd.I sebagai pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menyampaikan bahwa:

Kalau dalam proses pembelajaran saya temukan peserta didik yang kurang semangat biasanya saya akan memberikan beberapa pertanyaan supaya kembali semangat lagi, selain itu saya berusaha untuk menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan misalkan saya selingi dengan bercanda ataupun permainan. Selain itu dalam proses pembelajaran saya tidak menggunakan satu metode saja, akan tetapi beberapa metode agar siswa tidak jenuh.<sup>57</sup>

## 2) Faktor eksternal

### a) Peserta didik gaduh

Tingkah laku ini memang sudah terkesan hal yang umum bagi peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang bicara sendiri dengan temannya, bermain, berbisik-bisik serta mengganggu teman yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Lira Fitriyani peserta didik kelas VII A sebagai berikut “Biasanya itu kadang temen-temen pada gojek sendiri, jadinya kurang fokus dan konsentrasi ketika diterangkan kak.”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Adinda Dwi Natarina, siswi kelas VII C, Pada Tanggal 17 Mei 2018.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Lira Fitriyani selaku siswa kelas VII A,, Pada Tanggal 17 Mei 2018.

Proses pembelajaran guru telah menginstruksikan kepada peserta didik untuk tetap menciptakan suasana kelas agar tetap kondusif, tapi pada kenyataannya instruksi dari gurupun diabaikan oleh peserta didik begitu saja.

Menurut pengamatan peneliti, perilaku peserta didik yang seperti ini tidak membahayakan, akan tetapi sangat mengganggu proses pembelajaran dan konsentrasi peserta didik yang lain.<sup>59</sup> Meskipun guru memberikan sanksi dengan menegurnya ataupun menyuruh peserta didik maju kedepan kelas menjelaskan materi dan tidak boleh duduk sebelum peserta didik tersebut mampu menjelaskannya.<sup>60</sup>

- b) Ramainya suasana diluar kelas dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.

Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu berlangsungnya proses belajar mengajar. Suasana di luar kelas yang ramai akan dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga perhatian peserta didik beralih pada keramaian yang ada di luar kelas. Muhammad Taufiqur Rohman, peserta didik kelas VII B menyampaikan:

Kendala yang muncul salah satunya adalah ramainya suasana diluar kelas sehingga tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Misalnya kelas sebelah ramai karena gurunya belum datang atau tidak mengajar sehingga suaranya terdengar, karena kelasnya berdekatan.<sup>61</sup>

Guru harus mampu mengkondisikan kelas agar tetap kondusif, apabila ramainya suasana diluar kelas mengganggu pembelajaran guru haruslah kreatif mencari cara agar peserta didik tetap fokus dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>59</sup> Hasil Observasi Mts Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 16 Mei 2018.

<sup>60</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 16 Mei 2018.

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiqur Rohman, siswa kelas VII B, Pada Tanggal 17 Mei 2018

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts. Nurul Muslim Jepara

Proses pembelajaran yang telah berlangsung di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai, sebelum mencapai tujuan pembelajaran ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah memperhatikan materi pelajaran, karakteristik peserta didik, pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar.<sup>62</sup>

Model, metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru menjadi hal yang penting untuk di perhatikan. Apabila guru hanya menggunakan model, metode, dan teknik pembelajaran yang sama maka akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi monoton dan membosankan, berbeda ketika guru menggunakan multimetode, suasana kelas akan menjadi lebih hidup, peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran, perhatian peserta didik terpusat kepada materi pelajaran, pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan.<sup>63</sup>

Melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar siswa. Siswa yang bosan akan cenderung mengganggu proses belajar. Variasi adalah salah satu cara agar siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis, artinya selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi.<sup>64</sup>

Jadi penggunaan banyak model, metode dan teknik pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih variatif. Alasan mendasar penggunaan multimetode adalah adanya unsur kejenuhan dan kebosanan yang dapat menurunkan semangat belajar, minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Belajar adalah proses rasa ingin tahu peserta

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>63</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 261.

didik dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadiannya sehingga dibutuhkan pembelajaran yang lebih bervariasi. Oleh karena itu, menggunakan banyak model, metode, dan teknik pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan guru sebagai penggerak utama terjadinya kegiatan pembelajaran.

Teknik *Speed Reading* adalah cara membaca cepat dipadukan dengan pemahaman yang baik. Teknik *Speed Reading* sama dengan *Smart Reading*. Membaca cepat adalah membaca dengan cerdas. Membaca cepat melatih kita menguasai bahan bacaan dengan lebih cepat, efisien, dan akurat.<sup>65</sup>

Bapak Akrom, S Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII A, B dan C mengungkapkan bahwa Teknik *Speed Reading* adalah teknik yang dapat melatih keaktifan peserta didik dan juga konsentrasi peserta didik dengan mengelola secara cepat dan tepat setiap materi bacaan dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap setiap aspek materi bacaan tersebut. Sehingga proses pembelajaran itu tidak sepenuhnya guru yang selalu memberikan informasi, akan tetapi peserta didik juga terlibat aktif, yaitu dengan peserta didik berkonsentrasi penuh dalam membaca dan mencermati setiap materi bacaan.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam implementasi Teknik *Speed Reading* pada pembelajaran yaitu ada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan ini dimulai dengan peserta didik terlebih dahulu membaca judul, judul ini ditafsirkan dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah dialami oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik dapat menafsirkan isi materi bacaan yang disampaikan dengan terlebih dahulu membaca judulnya. Lalu peserta didik menghubungkan pengalaman atau pengetahuannya dengan judul materi bacaan tersebut. Kemudian, peserta didik harus memperhatikan apakah di

---

<sup>65</sup>Agus Warseno dan Ratih Kumorojati, *Loc. Cit*, hlm. 38-39.

dalam materi bacaan tersebut gambar atau ilustrasi , karena gambar atau ilustrasi tersebut biasanya menggambarkan isi materi bacaan, sehingga membantu peserta didik itu sendiri dalam memahami isi bacaan. Selain itu, peserta didik juga harus memperhatikan kata yang dicetak miring atau tebal. Karena, huruf yang dicetak miring atau tebal biasanya merupakan kata yang penting dalam isi bacaan. Selanjutnya, peserta didik harus membaca alinea awal dan akhir dari isi bacaan itu sendiri. Alinea awal mengantarkan peserta didik pada isi bacaan, sedangkan alinea akhir biasanya pokok pikiran dari isi bacaan. Melalui alinea awal dan akhir ini dapat membantu peserta didik dalam menafsirkan keseluruhan isi bacaan. Kemudian, peserta didik juga perlu membaca rangkuman. Tahap selanjutnya yakni tahap pelaksanaan, jika telah melaksanakan tahap persiapan peserta didik bisa membayangkan gambaran umum isi bacaan. Selanjutnya, peserta didik dapat memulai membaca cepat dengan teknik scanning disini peserta didik mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, dan teknik skimming yaitu peserta didik membaca sekilas garis besar yang ada dalam kalimat itu sendiri. Lalu, dihubungkan dengan asosiasi dan imajinasi peserta didik itu sendiri sehingga, peserta didik bisa dengan cepat mengambil intisari dari bacaan tanpa harus membaca seluruh isi buku.”<sup>66</sup>

Langkah-langkah implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam proses pembelajaran di Mts. Nurul Muslim Jepara yaitu sebagai berikut: Pertama, guru menyuruh siswa untuk membaca materi selama 30 menit dengan Teknik *Speed Reading*, Kedua, guru menjelaskan materi kepada siswa. Kemudian, siswa mengamati dan mendengarkan penjelasan guru. Ketiga, guru dan siswa membangun komunikasi interaktif dengan melakukan proses tanya jawab.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

Selanjutnya yaitu Guru dan siswa menyimpulkan materi kemudian mengambil ibrah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Bapak Akrom, S. Pd. I juga menyampaikan bahwa Teknik *Speed Reading* cocok diterapkan ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ada banyak materi bacaan yang menekankan pada ingatan dan pemahaman peserta didik sehingga kiranya teknik tersebut tepat apabila diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan memberikan kesempatan pada masing-masing individu meningkatkan dan mengeksplor keaktifannya maka, dapat membuat peserta didik lebih mengena dalam menerima setiap materi yang disampaikan.”<sup>68</sup>

Jadi, implementasi Teknik *Speed Reading* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu sangat sesuai. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang erat kaitannya dengan materi bacaan yang banyak yang berisikan sejarah dan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, diperlukan Teknik membaca yang bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi bacaan dengan efektif dan efisien. Peserta didik diharapkan mampu dengan efektif dan efisien dalam memahami materi bacaan, mengambil nilai-nilai positif atau ibrah dari Sejarah dan Kebudayaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diharapkan dapat berpikir kritis dan juga aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara sudah menggunakan media yang maksimal untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu proses penilaian hasil belajar peserta didik disesuaikan dengan kompetensi, materi pendukung yang dipelajari terkait dengan apa yang telah mereka pelajari disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan

---

<sup>67</sup> Hasil Observasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

dengan menggunakan model, metode, dan teknik pembelajaran yang variatif oleh gurunya. Model, metode, dan teknik pembelajaran tersebut adalah ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, berbasis masalah, CTL (*contextual teaching and learning*) dan juga dengan Teknik *Speed Reading*.<sup>69</sup>

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru adalah salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>70</sup>

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar. Sebenarnya guru memiliki peran yang unik dan kompleks dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu setiap rencana kegiatan harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik.<sup>71</sup>

Keterampilan dasar guru diantaranya adalah dengan bertanya atau mengajukan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi tentang apa-apa yang baru dipelajari peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik sudah benar-benar belajar atau sudah memperoleh hikmah pembelajaran. Di samping itu, keterampilan dalam menjelaskan, menerangkan juga perlu. Pemberian penjelasan dapat digabungkan dengan kegiatan demonstrasi atau modeling. Kemampuan guru dalam menjelaskan sesuatu, pokok bahasan atau konsep tertentu secara jelas, jernih, gamblang, teratur, sistematis, menarik perhatian, sesuai dengan kompetensi dasar yang harus

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>70</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 125.

<sup>71</sup> *Ibid.*

dikuasai peserta didik, sehingga peserta didik mampu menerima pelajaran dengan baik.

Jadi keterampilan yang dimiliki seorang guru dalam mengajar berkaitan dengan hubungan atau interaksi kepada peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya model, metode, dan teknik yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan peserta didik merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Peran guru diantaranya adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.

Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.<sup>72</sup> Lira Fitriyani salah satu peserta didik kelas VII A menyampaikan ketika mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merasa senang sekali, karena pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) itu kita belajar tentang sejarah-sejarah tokoh Islam dan juga peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam perkembangan Islam, gurunya ketika memberikan penjelasan itu jelas atau terang sehingga sangat mudah dipahami, gurunya juga dekat dengan para peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa takut ketika bertanya, selain itu juga ketika pembelajaran diselingi dengan canda, sehingga pembelajarannya menyenangkan.”<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm, 146.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku, guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

Implementasi Teknik *Speed Reading* ini mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan ketika teknik ini diterapkan di MTs Nurul Muslim Jepara respon peserta didik terhadap proses pembelajaran cukup baik, senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Akrom, S. Pd. I bahwa Respon peserta didik cukup baik, itu bisa dilihat ketika di akhir pembelajaran saya biasanya meunjuk pesrta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, Al-hamdulillah banyak peserta didik yang bisa menjawab, meskipun ada juga peserta didik yang belum mampu menjawab dengan tepat. Selain itu juga peserta didik yang aktif bertanya ketika dalam proses pembelajaran itu menandakan bahwa peserta didik mulai mampu memahami atau mengerti dengan materi yang Saya jelaskan.”<sup>74</sup>

Setiap kelas di dalamnya terdiri dari banyak peserta didik, dan pastinya setiap psrta didik memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu dari segi pengetahuan, keadaan ekonomi dan sosial. Setiap peserta didik tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang berkemampuan tinggi, sedang dan juga rendah, hal ini bisa dilihat dari cara peserta didik menjawab apa yang dipertanyakan oleh guru, maupun cara peserta didik dalam memahami mater yang disampaikan oleh guru. Setiap guru harus memahami dan menyadari keberagaman intelegensi yang di miliki oleh setiap peserta didiknya, sehingga nantinya guru dapat memberikan perlakuan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Akrom S. Pd.I menyampaikan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik di MTs Nurul Muslim Jepara ketika dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang beliau lihat cukup baik. Ketika dalam proses pembelajaran kemampuan peserta didik cukup baik, ini diperlihatkan ketika peserta didik menjawab dari

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, peserta didik juga dapat memahami materi yang saya sampaikan.<sup>75</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara cukup baik karena peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, peserta juga dilatih untuk dapat berpikir kritis, kreatif dan juga mandiri, selain juga menambah tingkat konsentrasi peserta didik. Selain itu tercipta interaksi dan komunikasi yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan guru memiliki tugas untuk selalu mendorong dan membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Untuk mengetahui apakah penerapan suatu model, metode, maupun teknik pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak, maka perlu adanya ujian atau tes yang dilakukan kepada subjek pembelajaran itu sendiri yaitu peserta didik. Suatu tes atau ujian yang diberikan kepada peserta didik tentunya mempunyai bentuk ataupun cara bagaimana tes itu dilakukan. Dan, hasil tes atau uji tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui apakah penerapan model, metode atau teknik pembelajaran berhasil atau tidak. Mengenai hal ini Bapak Akrom, S. Pd. I menjelaskan mengenai tes atau uji kecepatan membaca peserta didik sudah saya berikan kepada peserta didik, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah Teknik yang Saya terapkan dalam proses pembelajaran berhasil atau tidak.”<sup>76</sup>

Untuk proses atau cara yang dilakukan untuk mengetes atau menguji kecepatan membaca peserta didik itu sendiri, Bapak Akrom, S. Pd. I menjelaskan proses atau bentuk tes yang Saya berikan kepada peserta didik untuk mengetahui kecepatan membaca peserta didik yaitu dengan memberikan dua lembar teks materi dan soal 10 untuk isian singkat dan 5

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

untuk uraian, dengan target hasil kecepatan membaca peserta didik yaitu peserta didik dapat membaca 300 kpm (kata per menit) dengan pemahaman materi bacaan 75%.”<sup>77</sup>

Sedangkan hasil tes atau uji kecepatan membaca peserta didik, Bapak Akrom, S. Pd. I, mengatakan hasil tes kecepaan membaca peserta didik dapat diketahui bahwa kelas VII A, 6 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan >(lebih dari) 300 kpm, 26 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan diantara 300 kpm, dan 3 peserta didik membaca dengan kecepatan <(kurang dari) 300 kpm. Kelas VII B, 6 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan >(lebih dari) 300 kpm, 26 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan diantara 300 kpm dan 1 peserta didik membaca dengan kecepatan <(kurang dari) 300 kpm. Kelas VII C, 5 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan >(lebih dari) 300 kpm, 24 peserta didik mampu membaca dengan kecepatan diantara 300 kpm dan 1 peserta didik membaca dengan kecepatan <(kurang dari) 300 kpm.<sup>78</sup>

Jadi, dapat disimpulkan penerapan Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts. Nurul Muslim Jepara berhasil diterapkan dengan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kecepatan membaca peserta didik dimana rata-rata peserta didik mampu memenuhi target kecepatan membaca yang di berikan oleh guru, Meskipun, masih masih terdapat peserta didik yang belum mampu memenuhi target yang diberikan oleh guru. Hal itu tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru supaya semua peserta didik harus mampu memenuhi target kecepatan membaca yang telah ditentukan.

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018.

## 2. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Teknik *Speed Reading* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Muslim Jepara

Proses pembelajaran dengan implementasi Teknik *Speed Reading* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VII A ,VII B, dan VII C di MTs Nurul Muslim Jepara tentunya ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berlangsungnya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), baik itu secara internal maupun secara eksternal. Faktor pendukung dan penghambat dapat peneliti uraikan sebagai berikut:<sup>79</sup>

### a. Faktor pendukung

Keberhasilan implementasi Teknik *Speed Reading* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu meliputi faktor internal (dari dalam diri peserta didik) maupun faktor eksternal (dari luar diripeserta didik). Faktor internal meliputi intelegensi dan motivasi belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru yang kompeten, sarana prasarana, pemilihan model, metode maupun teknik pembelajaran, materi pelajaran, komunikasi interaktif antara guru dan peserta didik.

#### 1) Faktor internal

##### a) Intelegensi peserta didik

Bapak Akrom S. Pd. I mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik khususnya dalam hal keterampilan membaca cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari, hasil tes keterampilan membaca, nilai ulangan harian, nilai tengah semester maupun akhir semester. Ketika dalam memecahkan sebuah permasalahan, kemampuan peseta didik cukup baik. Tetapi, masih membutuhkan arahan atau

---

<sup>79</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 14 Mei 2018.

bimbingan dari guru , karena setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir yang berbeda-beda.<sup>80</sup>

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.<sup>81</sup>

Jadi setiap peserta didik memiliki intelegensi atau kemampuan yang berbeda. Setiap kelas terdiri dari banyakpeserta didik, dan pastinya setiap peserta didik dengan peserta didik lain memiliki kemampuan yang berbeda, Ada peserta didik dengan kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu guru perlu memahami kemampuan setiap speserta didiknya, sehingga nantinya guru tidak salah dalam memberikan perlakuan.

b) Motivasi belajar peserta didik

Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari peserta didik memperhatikan setiap penjelasan yang guru sampaikan. Selain itu peserta didik juga aktif bertanya mengenai hal yang belum mereka ketahui, peserta didik juga menyampaikan ide atau pendapatnya yang pernah mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari atau yang peserta didik alami. Guru dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan Teknik *Speed Reading* dan model lain seperti model *contextual teaching and learning*, model pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan ceramah disertai permainan sehingga pembelajaran tidak monoton dan peserta didik sangat

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>81</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 131.

bersemangat untuk mengikuti pembelajaran karena pembelajarannya menyenangkan dan menarik.<sup>82</sup>

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.<sup>83</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Peserta didik akan giat belajar jika peserta didik tersebut memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Hamalik motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajarpeserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>84</sup>

Jadi motivasi dan aktivitas belajar peserta didik merupakan hal yang saling berkaitan dan berpengaruh. Guru juga berperan dalam memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Muhammad Taufiqur Rohman peserta didik kelas VII B menyampaikan bahwa guru selalu memberikan semangat dan nasehat untuk belajar lebih giat lagi.<sup>85</sup> Lira Fitriyani, siswa kelas VII A juga menyampaikan bahwa Bapak Akrom S. Pd. I selalu memberikan motivasi untuk belajar yaitu dengan mempelajarinya kembali di rumah dan membaca kembali materi-materinya.<sup>86</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 14 Mei 2018.

<sup>83</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 4.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 231.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiqur Rohman selaku siswa kelas VII B, Pada Tanggal 17 Mei 2018.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Lira Fitriyani, Siswa kelas VII A, Pada tanggal 17 Mei 2018.

## 2) Faktor eksternal

### a) Guru yang kompeten

Di MTs Nurul Muslim Jepara, guru mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikan yang sudah di tempuh, senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nasihun M. Pd selaku kepala Madrasah bahwa guru dan karyawan di MTs Nurul Muslim Jepara berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 18 guru dan 3 karyawan, dimana guru di MTs Nurul Muslim Jepara sudah linier dengan bidang keilmuannya.<sup>87</sup>

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus.<sup>88</sup> Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.<sup>89</sup> Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi gurus harus memenuhi persyaratan yang ada, salah satu diantaranya adalah harus memiliki keahlian sebagai guru dan itu dibuktikan dengan latar belakang pendidikan yang sudah ditempuh sebelumnya.<sup>90</sup>

Guru bukanlah sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh sembarang orang, tetapi memang dibutuhkan pelatihan atau pendidikan yang harus ditempuh. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Seorang guru perlu memiliki komitmen atas tugas yang diembannya. Guru perlu memiliki persiapan dan kompetensi sebelum guru tersebut ditugaskan untuk mendidik.

Maka dari itu guru menjadi faktor penting dalam menunjang berhasilnya proses belajar mengajar karena guru

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Nasihun, M. Pd selaku Kepala MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 9 Mei 2018.

<sup>88</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 117

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 118.

<sup>90</sup> *Ibid*,.

bertanggung jawab atas semua proses pembelajaran. Mulai dari guru harus mampu menyampaikan materi dengan baik, guru harus mampu mengelola kelas, guru harus memahami karakter dan kemampuan masing-masing peserta didik dan tentunya guru harus bisa menjadi teladan atau panutan yang lain bagi peserta didiknya.

b) Sarana prasarana

Nasihun M. Pd selaku kepala Madrasah MTs Nurul Muslim Jepara menyampaikan bahwa sarana prasarana sebagai pendukung keberhasilan proses belajar mengajar di MTs Nurul Muslim Jepara untuk sarana prasarana pembelajaran sudah memadai, karena pada tahun 2014 ketika akreditasi masuk dalam kategori A.<sup>91</sup> Di MTs Nurul Muslim Jepara menyediakan perpustakaan yang sudah memenuhi standar yang ada dan juga media pembelajaran yang menggunakan teknologi yang lebih baik meliputi laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium multimedia, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bervariasi.<sup>92</sup>

Sarana prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar peserta didik.<sup>93</sup>

Jadi sarana prasarana yang memadai sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. Dari segi guru, ketersediaan sarana prasarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Nasihun, M. Pd, selaku Kepala Madrasah MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 9 Mei 2018.

<sup>92</sup> Hasil dokumentasi MTs Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 12 Mei 2018

<sup>93</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 195.

kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga mendorong terjadinya pembelajaran yang efektif karena didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

c) Pemilihan model, metode dan teknik pembelajaran

Proses belajar mengajar penting bagi guru untuk menggunakan model metode serta teknik pembelajaran yang bervariasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.<sup>94</sup> Di MTs Nurul Muslim Jepara pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan model, metode dan teknik pembelajaran yang beragam seperti yang disampaikan oleh Bapak Akrom S. Pd. I bahwa model, metode dan teknik pembelajaran yang biasa di gunakan ketika di kelas itu ceramah, diskusi, penugasan, demonstrasi, berbasis masalah, CTL, *index card match*, dan Teknik Speed Reading.<sup>95</sup>

Model, metode dan teknik pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan dengan karakteristik peserta didik, kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model, metode dan teknik pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model, metode ataupun teknik tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Disamping didasari keragaman peserta didik, pengembangan berbagai model, metode dan teknik pembelajaran juga agar menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, agar peserta didik tidak jenuh dengan proses belajar yang sudah berlangsung.<sup>96</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model, metode dan teknik pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi dan juga

---

<sup>94</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>96</sup> Aunurrahman, *Op.Cit*, hlm. 141.

suasana saat proses pembelajaran. Guru memang harus menggunakan banyak model, metode dan teknik pembelajaran, dan tidak hanya terpaku pada satu model, metode ataupun teknik saja, agar pembelajaran lebih bervariasi, menarik, tidak monoton, menyenangkan serta dapat membangun atau mendorong peserta didik untuk tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

d) Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa materi pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi yang akan disampaikan kepadapeserta didik.

Jadi, materi menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya materi pembelajaran, proses pembelajaran tidak ada artinya dan tujuan pembelajaran juga tidak akan tercapai sebagaimana mestinya.

e) Komunikasi interaktif antara guru dan peserta didik

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan implementasi Teknik *Speed Reading* membuat peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik sangat antusias, siswa juga memberikan respon atau tanggapannya terhadap fakta-fakta dan fenomena yang berkembang di masyarakat.<sup>97</sup> Respon peserta didik cukup baik, itu bisa dilihat ketika di akhir pembelajaran saya biasanya menunjuk peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, Al-hamdulillah banyak peserta didik yang bisa menjawab, meskipun ada juga peserta didik yang belum mampu menjawab dengan tepat. Selain itu juga peserta didik yang aktif bertanya ketika dalam proses pembelajaran itu menandakan

---

<sup>97</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 15 Mei 2018.

bahwa peserta didik mulai mampu memahami atau mengerti dengan materi yang saya jelaskan.<sup>98</sup>

Komunikasi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Komunikasi memiliki lima elemen yang terlibat, yaitu *sender* (pengirim informasi), *receiver* (penerima informasi), informasi, *feedback*, dan media.<sup>99</sup>

Jadi komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik ataupun sebaliknya, berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga dalam proses belajar mengajar dibutuhkan umpan balik atau *feedback*, karena dalam komunikasi pembelajaran guru maupun siswa bisa menjadi pengirim pesan atau informasi dan siswa maupun guru kemudian ada informasi atau pesan yang disampaikan. Jadi proses pembelajaran tidak semua informasi itu berasal dari satu orang saja atau guru semata, siswa juga dapat menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapatnya dalam proses pembelajaran.

#### **b. Faktor penghambat**

Implementasi Teknik *Speed Reading* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Muslim Jepara tidak terlepas juga dari faktor-faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran, baik itu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) maupun faktor eksternal (dari luar diri peserta didik). peneliti akan menganalisis faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>99</sup> Abdul Majid, *Op.Cit*, hlm. 285.

## 1) Faktor internal

### a) Kurangnya rasa percaya diri dalam diri peserta didik

Bapak Akrom S. Pd. I menyampaikan bahwa, ketika di akhir proses pembelajaran ada sesi tanya jawab. Ada peserta didik yang dengan berani bertanya maupun dengan lantang menjawab setiap pertanyaan tapi ada juga peserta didik yang dengan malu-malu atau kurang percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Mungkin peserta didik tersebut takut jika jawabannya belum tepat atau karena memang sifat peserta didik tersebut yang malu-malu atau juga karena faktor yang lainnya.<sup>100</sup>

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berperan terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan sesuatu atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai suatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Itulah sebabnya maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lingkungan rumah tangga maupun sekolah, orang tua atau guru hendaknya dapat menerapkan prinsip-prinsip pedagogis secara tepat kepada anak.<sup>101</sup>

Maka dari itu guru dalam proses pembelajaran perlu memberikan sebuah apresiasi, karena mendidik peserta didik dengan memberikan penghargaan dan pujian itu lebih baik dari pada mencela dan mencemooh. Karena dengan pemberian pujian walau hanya sekedar tepuk tangan peserta didik merasa dihargai. Sehingga peserta didik menjadi percaya diri dengan apa yang

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Akrom, S. Pd. I selaku Guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pada Tanggal 13 Mei 2018

<sup>101</sup> Aunurrahman, *Op.Cit*, hlm. 184.

menjadi kemampuannya, selain itu semangat peserta didik juga akan bertambah dalam mengikuti pembelajaran.

b) Sifat malas peserta didik

Malas adalah suatu perasaan dimana seseorang enggan melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Peserta didik malas mengikuti pembelajaran karena peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Sifat malas yang ditunjukkan dengan mengobrol sendiri dengan teman sebelahnya dan tidak mendengarkan penjelasan guru, fokus dan perhatiannya tidak kepada materi pelajaran tetapi kepada sesuatu yang lain. Sifat yang seperti ini sudah menjadi kebiasaan atau hal umum yang dialami oleh peserta didik ketika merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>102</sup>

Jika ditemukan peserta didik malas didalam kelas, guru bisa melakukan perubahan atau penataan kembali lingkungan belajar peserta didik seperti, posisi tempat duduk, posisi meja tulis samapai memungkinkan peserta didik merasa dalam suasana baru yang lebih menyenangkan untuk belajar. Selain itu guru juga dapat memberikan motivasi dan stimulus baru agar peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat.

Jadi guru harus bisa mengelola kelas dengan baik. Apabila guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik, pembelajaran juga akan berlangsung dengan nyaman dan juga lancar. Selain itu guru juga harus kreatif dalam mengemas pembelajaran agar peserta didik tidak malas dan bosan ketika mengikuti pembelajaran.

---

<sup>102</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 16 Mei 2018

## 2) Faktor eksternal

### a) Peserta didik gaduh

Kegaduhan yang dilakukan oleh peserta didik di kelas sudah bukan hal yang baru lagi bahkan kegaduhan menjadi hal umum yang dilakukan oleh peserta didik. Meskipun di awal pembelajaran guru menginstruksikan peserta didik untuk tetap kondusif agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Tapi kenyataannya peserta didik mengabaikan begitu instruksi yang diberikan oleh guru.<sup>103</sup>

Untuk mengatasi peserta didik yang gaduh, guru bisa mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik misal diselipkan permainan yang mengandung edukasi di dalamnya. Buatlah suasana yang menggembirakan saat peserta didik menerima pelajaran, jangan tegang saat mengajar, gunakanlah intonasi suara yang menarik perhatian. Hindari mengendalikan kelas dengan cara marah-marah, membentak peserta didik, memukul papan tulis dan berteriak, karena itu bukan solusi yang baik dalam menghadapi peserta didik yang gaduh.

### b) Ramainya situasi diluar kelas mengganggu konsentrasi peserta didik

Konsentrasi belajar adalah salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan kadang-kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan.<sup>104</sup>

Muhammad Taufiqur Rohman peserta didik kelas VII B, menyampaikan bahwa kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran adalah ramainya situasi diluar kelas membuatnya

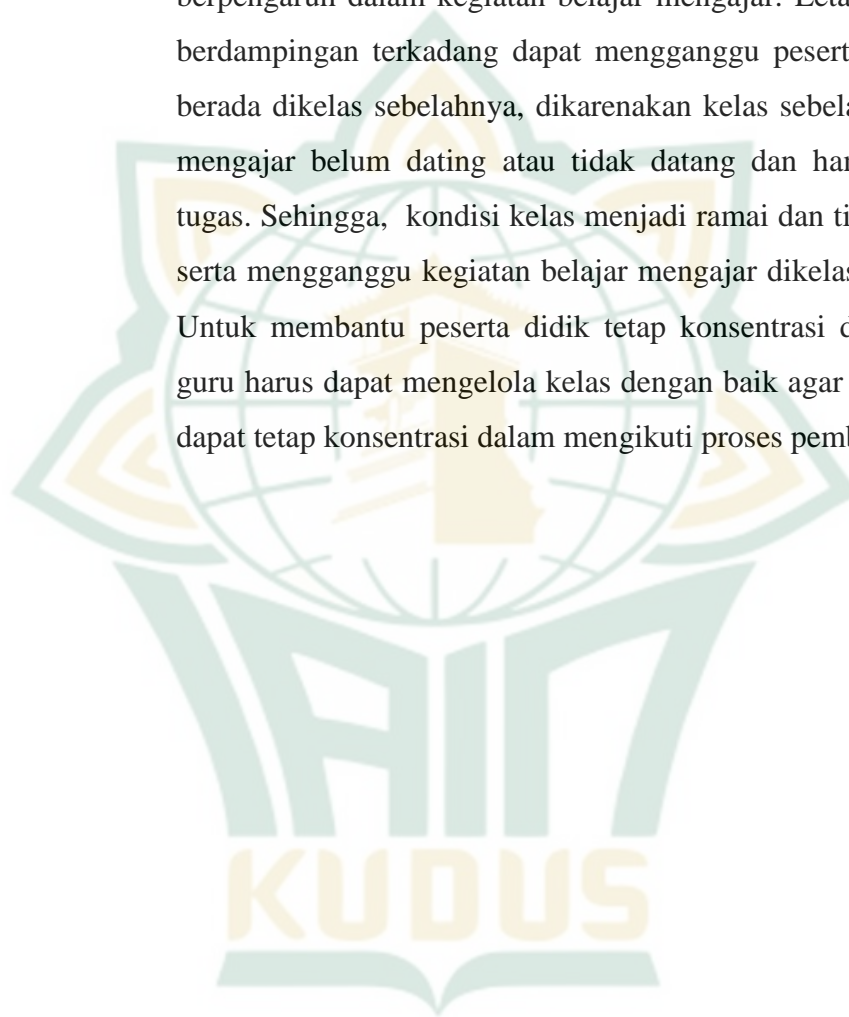
---

<sup>103</sup> Hasil Observasi Mts. Nurul Muslim Jepara, Pada Tanggal 16 Mei 2018.

<sup>104</sup> Aunurrahman, *Loc. Cit*, hlm. 180

ingin tahu kejadian di luar kelas. Sehingga perhatiannya teralihkan dan tidak konsentrasi belajar dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.<sup>105</sup>

Jadi demikian dapat disimpulkan lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Letak kelas yang berdampingan terkadang dapat mengganggu peserta didik yang berada di kelas sebelahnya, dikarenakan kelas sebelah guru yang mengajar belum datang atau tidak datang dan hanya memberi tugas. Sehingga, kondisi kelas menjadi ramai dan tidak kondusif serta mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas sebelahnya. Untuk membantu peserta didik tetap konsentrasi dalam belajar guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar peserta didik dapat tetap konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran



---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiqur Rohman, siswa kelas VII B, Pada Tanggal 17 Mei 2018.